Genta Andalas
Media Peduli Bangsa, Damai, dan Bermoral
Edisi LXXIV Juni - Juli 2018

Generasi Minangkabau Hari Ini

Oleh: Ronidin*

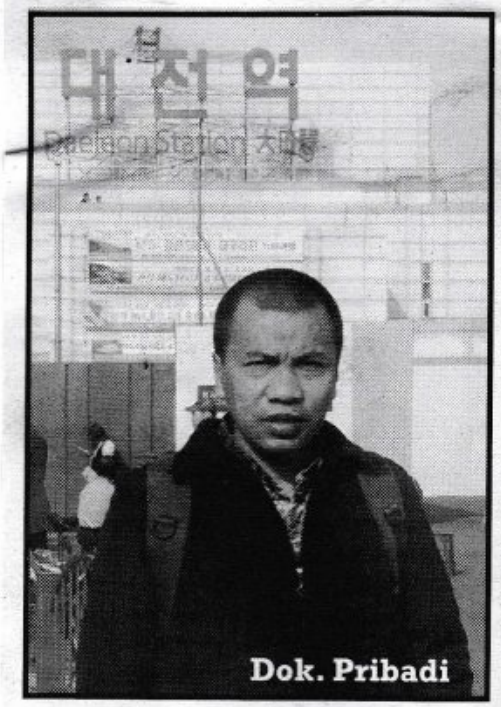

Dok. Pribadi

Seperti menimba air laut, maka seperti itu pula membicarakan fenomena masyarakat Sumatera Barat alias Minangkabau dan juga tentunya masyarakat lainnya di bumi ini. Tiada habisnya. Walaupun sudah banyak pembicaraan sebelumnya, tetap saja ranah bundo ini menjadi subjek luar biasa untuk dikaji, diulas, diperbincangkan, dan (bahkan) diperdebatkan baik di panggung ilmiah maupun di kedai-kedai kopi yang lebih santai. Dinamika masyarakat Minangkabau sangat dinamis, terus bergerak, mengalir seperti air sungai dari hulu ke muara menerobos segala rintangan yang menghadang. Tidak seperti air sumur yang hanya diam, menunggu untuk ditimba.

Dalam pergerakan itulah kemudian muncul berbagai fenomena yang menarik. Ada yang bersifat positif bagi masyarakat dan ada pula yang negatif. Ada yang menguntungkan dan ada yang merugikan. Ada yang menggembirakan dan ada yang menyedihkan. Ada yang datang dan ada yang pergi. Ada yang baru dan ada yang usang. Ada harapan yang terkabul dan ada pula yang tertolak. Pokoknya selalu beroposisi; berada pada dua kutub yang selalu isi mengisi dan saling menguatkan.

Belakangan ini banyak orang Minang mengeluh, kenapa tidak muncul (lagi) tokoh berpengaruh dari Minangkabau yang (dulunya) terkenal sebagai industri otak. A.A. Navis dalam bukunya Yang Berjalan Sepanjang Jalan (1999: 111-124) mengatakan bahwa orang Minangkabau belakangan telah kehilangan motivasi kultural. Motivasi yang paling esensial untuk maju yang lahir dari watak dan karakter suatu suku bangsa. Dulu orang Minang menuntut ilmu untuk meninggikan derajat diri dan kaumnya supaya tidak lagi menjadi orang pandir. Selesai menuntut ilmu mereka bahu membahu membangun kampung atau nagarinya. Kalau ada yang kaya, dia akan membangun nagarinya dengan kekayaannya itu. Kalau ada yang pintar, dia akan membangun nagarinya dengan kepintarannya itu. Kalau lahir ulama, maka dia akan membangun kampungnya dengan ilmu agamanya. Dari generasi inilah kemudian lahir tokoh-tokoh yang menjadi idola atau tokoh yang besar karena bersama-sama dianjungkan oleh masyarakatnya.

Sebaliknya, generasi Minang belakangan ini menuntut ilmu tinggi-tinggi tidak lagi atas dasar motivasi kultural. Mereka menuntut ilmu untuk diri mereka sendiri. Akibatnya, lahirlah kemudian sikap mementingkan diri sendiri, sikap individualistik. Kamu, kamu; saya, saya. Sikap individualistic ini baik yang disadari maupun yang tidak menjadi tembok tebal pemisah hubungan antara individu-individu dengan masyarakatnya. Kehidupan komunal yang egaliter bergeser ke arah bilik-bilik pribadi yang sangat individualis. Sikap individualis inilah yang kemudian melunturkan hubungan sosial antara anggota masyarakat. Hal ini pula yang menjadi penyebab banyak individu yang tidak lagi ditokohkan dalam masyarakatnya. Mereka hebat, hebatlah surang. Mereka kaya, kayalah surang. Mereka ustazd, ustazdlah surang. Dekat-dekat ke pemilu ramai-ramai datang ke masyarakat menawarkan diri dengan program ini dan itu. Masyarakat sudah apatis. Mereka tahu itu hanya retorika belaka. Mereka yang apatis itu kemudian menerima amplop atau pemberian, tetapi belum tentu memilih atau menokohkan mereka.

Hubungan Kampung dengan Rantau

Fenomena yang juga menarik sebagai dinamika masyarakat Minangkabau adalah mengenai hubungan kampung dan rantau. Bagi orang Minang, rantau adalah kampung kedua ▲

setelah kampung tempat darah ibu mereka tertumpah melahirkan mereka. Hari ini kehidupan antara masyarakat Minang di kampung dan masyarakat Minang di rantau tidak lagi berbeda secara tajam. Hal yang justru mengkawatirkan adalah kehidupan orang kampung dan kehidupan orang rantau (menurut sebagian orang) telah tercerabut dari akar budayanya. Banyak hal yang memengaruhi itu, baik kemajuan teknologi, informasi, transportasi, maupun pengaruh media-media baru seperti tivi, android, dan internet. Hari ini, jarak geografis tidak lagi menjadi penghalang orang untuk bolak-balik kampung rantau atau rantau kampung dalam waktu singkat. Akibatnya, apa yang berkembang di rantau, dalam waktu yang hampir bersamaan juga bisa berkembang di kampung. Budaya materialistik dan individualistik mudah saja menyusupi kehidupan orang-orang kampung maupun orang rantau secara bersamaan pula.

Walaupun demikian adanya, tetap saja hubungan kampung rantau ini suatu hal yang menarik untuk memperbincangkan, terutama manakala berbagai perspektif orang kampung dan orang rantau yang sudah tidak (lagi) terhalang oleh batas geografis dan budaya tersebut berkelindanan dengan dinamika kehidupan mereka sehari-hari yang terus bergerak. Generasi kampung dan generasi rantau tentu saja sama-sama mempunyai ekspektasi yang besar untuk maju dan berkembang di masa yang akan datang.

Dari sisi kehidupan generasi Minangkabau yang berada di kampung hari ini, maka menarik untuk memotret dinamika kehidupan mereka dari berbagai segi: sosial, politik, ekonomi, budaya, seni, pendidikan, agama, dan hal lain yang belum terkuak selama ini. Hari ini banyak anak muda di kampung yang melempem. Akan tetapi, sebaliknya ada pula anak muda dengan semangat mudanya yang "berapi-api" ingin menyuarakan (kembali) tatanan masyarakat Minang ideal dari berbagai segi. Hal ini merupakan hasrat yang wajar dari para anak muda yang merasa care dengan tanah leluhurnya. Ada pun, di tempat lain, di tanah rantau, banyak pula anak-anak muda keturunan Minangkabau yang juga melempem, namun ada pula yang "merindukan" dan ingin "mendalami" atau "menggali" (kembali) khasanah Minangkabau. Mereka yang haus, rindu, dan semangat belajar mambangkik batang tarandam, tentu saja tidak mau dikatakan sebagai bukan generasi Minangkabau.

Kerinduan anak-anak muda Minangkabau terhadap identitas keminangan mereka tidak bisa dinafikan. Pernah suatu ketika, tatkala buku saya yang berjudul Minangkabau di Mata Anak Muda (Andalas University Press, 2006) diluncurkan dan beredar di pasaran, saya menerima beberapa email dan SMS dari anak-anak muda Minang yang "hidup" dan "besar" di rantau. Mereka bertanya dan berkomentar tentang kampung halaman mereka; tentang kerinduan dan keprihatinan mereka. Sebuah email yang datang ke saya berbunyi seperti ini:

"Perkenalkan, nama saya Nopendri. Saya mahasiswa Minang yang kuliah di Bandung. Saya berasal dari kabupaten Pesisir Selatan, Sumatera Barat. Saya telah membaca buku Bapak yang berjudul Minangkabau di Mata Anak Muda. Banyak hal yang saya rasakan setelah membacanya. Mulai dari bangga sampai prihatin. Bangga karena saya ternyata memiliki identitas, kultur, dan sejarah daerah asal yang mengagumkan. Memiliki budaya yang kental akan Islamnya yang sering diingat dengan ABS-SBK. Memiliki tokoh-tokoh besar seperti Buya HAMKA dan Pak Natsir. Akan tetapi, saya juga prihatin akan keadaan sekarang. Di mana orang Minang sekarang bukan seperti dulu lagi. Generasi-generasi surau sudah tidak ada lagi. Bundo-bundo yang ada di kampuang sudah mandul melahirkan tokoh-tokoh besar. Para pemuda tidak tahu lagi tentang budayanya. Islam sebagai the way of live sudah lepas dari diri para pemuda Minang. Saya juga sering mendengar dari orang non-Minang tentang istilah "Padang bengkok" yang memiliki makna negatif akan orang Minang di rantau. Seperti yang sering saya dengar bahwa Minangkabau hanya tinggal kabaunya saja, Minangnya sudah hilang"

Lalu ada SMS seperti ini: "Saya Lia, asli Saning Baka, tapi besar di rantau. Saya seorang pelajar SMA kelas dua di Lumajang, Jatim. Saya baca buku karangan Bapak Minangkabau di Mata Anak Muda, di situ ada peristiwa PRRI tahun 1958-1961, itu peristiwa tentang apa, Pak?"

Ada lagi SMS seperti ini: "Saya Hendri, perantau Minang di Batam, saya baca buku Minangkabau di Mata Anak Muda. Bisa 'ndak Bapak memberitahu saya di mana saya bisa mendapatkan informasi yang luas tentang Minangkabau?"

Menanggapi hal itu, saya kemudian menuliskan beberapa kesimpulan tentang mereka: Pertama, ternyata anak-anak muda Minang yang ada di rantau—terlepas apakah mereka generasi yang lahir dan besar di rantau atau generasi yang datang belakangan—tetap bergairah membaca buku-buku tentang kampung halaman mereka. Ini mengindikasikan bahwa mereka ingin tahu tentang kehidupan dan perkembangan di kampung mereka; Minangkabau. Mereka "haus" terhadap informasi-informasi tentang perkembangan kampung halaman yang mereka tinggalkan; kampung yang amat

mereka rindukan. Dapat dikatakan bahwa mereka adalah generasi yang tidak hendak melupakan identitas kultural mereka sebagai orang Minangkabau; tempat darah ibu/nenek mereka tertumpah untuk melahirkan mereka. Mereka tidak hendak menjadi Malin Kundang. Mereka ingin berkontribusi membangun Minangkabau, minimal menyumbang saran ataupun unjuk keprihatinan terhadap gejala-gejala sosial yang sedang terjadi di ranah bundo ini.

Kedua, ada ketegasan sikap bahwa perantau muda Minangkabau tetap mempertahankan identitasnya ("Saya Nopendri, mahasiswa Minang ...; saya Lia asli Saning Bakar ..., saya Hendri perantau Minang di....") Mereka tidak hendak mengganti identitas sebagai orang Minang meskipun kehidupan di rantau mengepung mereka dengan berbagai tantangan. Dikatakan sebagai "Si Padang Bengkok" misalnya merupakan sebuah tamparan kultural yang amat keras. Sejauh ini sulit menjelaskan kepada etnis non-Minang hakekat pribahasa taimpik nak di ateh, takurung nak di lua—sebagai implikasi tuduhan Si Padang Bengkok—karena mereka sudah keburu menjustifikasi bahwa orang Minang/Padang adalah curang/licik. Sulit bagi perantau Minang untuk bisa menghindar dari imeg ini. Akan tetapi, walaupun demikian, perantau Minang tetap dengan identitasnya sebagai orang Minang—kecuali pada masa-masa tertentu pasca-PRRI di tahun '60-an. Jadi, inilah wujud keterikatan hati yang tak lapuk kena hujan tak lekang kena panas terhadap Minangkabau tanah nan den cinto.

Ketiga, agaknya generasi Minangkabau yang besar dan hidup di rantau perlu meningkatkan pemahaman dan pengetahuan keminangkabauan mereka. Para orang tua dan mamak yang melahirkan dan bertanggung jawab terhadap generasi tersebut merupakan pihak yang patut berada di barisan depan dalam soalan ini. Anak-anak/generasi rantau perlu ditunjukajari tentang seluk beluk Minangkabau, tidak hanya sebatas yang mereka dapatkan di sekolah atau buku-buku yang mereka baca. Mereka perlu pengetahuan adat dan kebudayaan Minangkabau praktis sebagaimana hal yang sama juga diperlukan generasi di kampung. Para orang tua, penghulu, niniak mamak dan cerdik cendikia Minangkabau yang ada di rantau mesti memprogramkan hal ini. Tidak perlulah dulu bicara soal hal ini efektif atau tidak, yang penting deprogram, lalu dilaksanakan secara bertahap dan konsisten. Anak-anak yang hidup di rantau dalam tahapan tertentu perlu dikirim ke kampung untuk belajar berbagai hal tersebut seperti yang dulu pernah dilakukan oleh Prof. Khaidir Anwar yang menyekolahkan anak-anaknya di Payakumbuh.

Begitulah, generasi rantau masih menganggap diri mereka sebagai bagian dari generasi Minangkabau. Soal mereka tercerabut dari akar budaya dan tradisi Minangkabau, tidak akan ada bedanya dengan generasi kampung. Toh ketika tidak ada yang peduli dengan mereka, maka mereka akan mencari identitasnya sendiri, tak di rantau tak di kampung. Karena itu menunjukajari generasi rantau dan generasi kampung adalah tanggung jawab moral semua lapisan masyarakat Minangkabau. Potensi generasi muda Minang perlu terus dikembangkan dan diasah sebagaimana tokoh-tokoh Minang terdahulu.

Penulis merupakan
Dosen Sastra Indonesia
Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Andalas